

DISIPLIN KEILMUAN TRADISIONAL ISLAM: ILMU KALAM

Oleh Nurcholish Madjid

Ilmu kalam salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang agama Islam. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan fiqih, tasawuf, dan filsafat. Ilmu fiqih membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, sehingga tekanan orientasinya sangat eksoteris, mengenai hal-hal lahiriah. Ilmu tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, sehingga tekanan orientasinya pun sangat esoteris, mengenai hal-hal batiniyah. Dan ilmu filsafat membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkungannya seluas-luasnya.

Sementara itu, ilmu kalam mengarahkan pembahasannya pada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai variasinya. Karena itu ia sering diterjemahkan sebagai teologi, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian teologi dalam agama Kristen, misalnya. (Dengan pengertian teologi dalam agama Kristen seperti ini, ilmu fiqih akan termasuk teologi). Karena itu sebagian ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menerjemahkan ilmu kalam sebagai teologi dialektis atau teologi rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas Islam.

Sebagai unsur dalam studi klasik pemikiran keislaman, ilmu kalam menempati posisi yang cukup terhormat dalam tradisi keilmuan kaum Muslim. Ini terbukti dari banyaknya jenis penyebutan terhadap ilmu itu: *'ilm al-aqā'id* (ilmu akidah-akidah,

yakni simpul-simpul [kepercayaan]), *‘ilm al-tawhīd* (ilmu tentang kemahaesaan [Tuhan]), dan *‘ilm ushūl al-dīn* (ilmu ushuluddin, ilmu pokok-pokok agama).

Di negeri kita, terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang ilmu kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ditunjukkan oleh namanya sendiri dalam sebutan-sebutan lain di atas, ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tentang sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan, masalah kemahaesaan Tuhan, dan pokok-pokok ajaran agama. Karena itu, tujuan pengajaran ilmu kalam di madrasah dan pesantren ialah untuk menanamkan paham keagamaan yang benar. Sehingga pendekatannya pun biasanya “*doctrinaire*”, seringkali juga dogmatis.

Meski demikian, dibanding dengan kajian tentang ilmu fiqih, kajian tentang ilmu kalam di kalangan kaum “santri” masih kalah mendalam dan luas. Mungkin dikarenakan oleh kegunaannya yang praktis, kajian ilmu fiqih yang membidangi masalah-masalah peribadatan dan hukum itu meliputi khazanah kitab dan bahan rujukan yang kaya dan beraneka ragam. Sedangkan kajian tentang ilmu kalam meliputi hanya khazanah yang cukup terbatas, yang mencakup jenjang-jenjang permulaan dan menengah saja, tanpa atau sedikit sekali menginjak jenjang yang lanjut (*advanced*). Berkenaan dengan hal ini, dapat disebutkan contoh-contoh kitab yang banyak digunakan di negeri kita, khususnya di pesantren-pesantren, untuk pengajaran ilmu kalam. Yaitu dimulai dengan kitab *Aqīdat al-Awāmm* (Akidah Kaum Awam), diteruskan dengan *Bad’ al-Āmāl* (Pangkal Berbagai Cita), atau *Jawharat al-Tawhīd* (Permata Tauhid), sampai dengan kitab *Al-Sanūsīyah* (disebut demikian karena dikarang oleh seseorang bernama al-Sanusi).

Di samping itu, sesungguhnya ilmu kalam tidak sama sekali bebas dari kontroversi atau sikap-sikap pro dan kontra, baik mengenai isi, metodologi, maupun klaim-klaimnya. Karena itu penting sekali mengerti secukupnya ilmu ini, agar terjadi pemahaman agama yang lebih seimbang.

Pertumbuhan Ilmu Kalam

Seperti disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, ilmu kalam juga tumbuh beberapa abad setelah wafat Nabi. Tetapi lebih dari disiplin-disiplin keilmuan Islam lainnya, ilmu kalam sangat erat terkait dengan skisme dalam Islam. Karena itu dalam penelusurannya ke belakang, kita akan sampai pada peristiwa pembunuhan Utsman ibn Affan, Khalifah III. Peristiwa menyedihkan dalam sejarah Islam yang sering dinamakan *al-Fitnah al-Kubrā* (Fitnah Besar), sebagaimana telah banyak dibahas, merupakan pangkal pertumbuhan masyarakat (dan agama) Islam di berbagai bidang, khususnya bidang-bidang politik, sosial, dan paham keagamaan. Maka ilmu kalam sebagai suatu bentuk pengungkapan dan penalaran paham keagamaan juga hampir secara langsung tumbuh dengan bertitik-tolak dari Fitnah Besar itu.

Sebelum pembahasan tentang proses pertumbuhan ilmu kalam ini dilanjutkan, dirasa perlu menyisipkan sedikit keterangan tentang ilmu kalam (*‘ilm al-kalām*), yang akan lebih memperjelas sejarah pertumbuhannya itu sendiri. Secara harfiah, kata (Arab) *kalām*, berarti “pembicaraan”. Tetapi sebagai istilah, *kalām* tidaklah dimaksudkan “pembicaraan” dalam pengertian sehari-hari, melainkan dalam pengertian pembicaraan yang bernalar dengan menggunakan logika. Maka ciri utama ilmu kalam ialah rasionalitas atau logika. Karena kata-kata *kalām* sendiri memang dimaksudkan sebagai terjemahan kata dan istilah Yunani *logos* yang juga secara harfiah berarti “pembicaraan” dan dari kata itulah terambil kata logika dan logis sebagai derivasinya. Kata Yunani *logos* juga disalin ke dalam kata Arab *manthīq*, sehingga ilmu logika, khususnya logika formal atau silogisme ciptaan Aristoteles dinamakan ilmu mantiq (*‘ilm al-manthīq*). Maka kata Arab “*manthīqī*” berarti “logis”.

Dari penjelasan singkat itu dapat diketahui bahwa ilmu kalam amat erat kaitannya dengan ilmu mantiq atau logika. Ilmu itu, bersama dengan filsafat secara keseluruhan, mulai dikenal orang-orang Muslim Arab setelah mereka menaklukkan dan kemudian

bergaul dengan bangsa-bangsa yang berlatar belakang peradaban Yunani dan dunia pemikiran Yunani (Hellenisme). Hampir semua daerah yang menjadi sasaran pembebasan (*fath, liberation*) orang-orang Muslim telah terlebih dahulu mengalami Hellenisasi (di samping Kristenisasi). Daerah-daerah itu ialah Syria, Irak, Mesir, dan Anatolia, dengan pusat-pusat Hellenisme yang giat seperti Damaskus, Atiokia, Harran, dan Aleksandria. Persia (Iran) pun, meski tidak mengalami Kristenisasi (tetap beragama Majusi atau Zoroaster), juga sedikit banyak mengalami Hellenisasi, dengan Jundisapur sebagai pusat Hellenisme Persia.

Untuk keperluan penalaran logis itu, bahan-bahan Yunani diperlukan. Mula-mula ialah untuk membuat penalaran logis oleh orang-orang yang melakukan pembunuhan Utsman atau menyetujui pembunuhan itu. Jika urutan penalaran itu disederhanakan, maka kira-kira akan berjalan seperti ini: Mengapa Utsman boleh atau harus dibunuh? Karena ia berbuat dosa besar (berbuat tidak adil dalam menjalankan pemerintahan), sementara berbuat dosa besar adalah kekafiran. Dan kekafiran, apalagi kemurtadan (menjadi kafir setelah Muslim), harus dibunuh. Mengapa perbuatan dosa besar adalah suatu kekafiran? Karena perbuatan dosa besar itu adalah sikap menentang Tuhan. Maka harus dibunuh! Dari jalan pikiran itu, para (bekas) pembunuh Utsman atau pendukung mereka menjadi cikal-bakal kaum Qadari, yaitu mereka yang berpaham Qadariyah, suatu pandangan bahwa manusia mampu menentukan amal perbuatannya, maka manusia mutlak bertanggung jawab atas segala perbuatannya, yang baik maupun yang buruk.

Peranan Kaum Khawarij dan Mu'tazilah

Para pembunuh Utsman itu, menurut beberapa petunjuk kesejarah-an, menjadi pendukung kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib, Khalifah IV. Ini disebutkan, misalnya, oleh Ibn Taimiyah, sebagai berikut:

Sebagian besar pasukan Ali, begitu pula mereka yang memerangi Ali dan mereka yang bersikap netral dari peperangan itu bukanlah orang-orang yang membunuh Utsman. Sebaliknya, para pembunuh Utsman itu adalah sekelompok kecil dari pasukan Ali, sedangkan umat saat kekhalifahan Utsman itu berjumlah dua ratus ribu orang, dan yang menyetujui pembunuhannya sekitar seribu orang.¹

Tetapi mereka kemudian sangat kecewa kepada Ali, karena khalifah ini menerima usul perdamaian dengan musuh mereka, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, dalam "Peristiwa Shiffin" yang di situ Ali mengalami kekalahan diplomasi dan kehilangan kekuasaan "*de jure*"-nya. Karena itu mereka memisahkan diri dengan membentuk kelompok baru yang kelak terkenal dengan sebutan kaum Khawarij (*al-Khawarij*, kaum Pembelot atau Pemberontak). Seperti sikap mereka terhadap Utsman, kaum Khawarij juga memandang Ali dan Mu'awiyah sebagai kafir lantaran mengkompromikan yang benar (*haqq*) dengan yang palsu (*bāthil*). Karena itu mereka merencanakan untuk membunuh Ali dan Mu'awiyah, juga Amr ibn al-Ashsh, Gubernur Mesir yang sekeluarga membantu Mu'awiyah mengalahkan Ali dalam "Peristiwa Shiffin" tersebut. Kaum Khawarij, melalui seseorang bernama Ibn Muljam, berhasil membunuh hanya Ali, sedangkan Mu'awiyah hanya mengalami luka-luka, dan Amr ibn al-Ashsh selamat sepenuhnya (tapi mereka membunuh seseorang bernama Kharijah yang disangka Amr, karena rupanya mirip).²

Karena sikap-sikap mereka yang sangat ekstrem dan eksklusif, kaum Khawarij akhirnya boleh dikatakan binasa. Tetapi dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, pengaruh mereka tetap saja menjadi pokok problema pemikiran Islam. Yang paling banyak mewarisi tradisi pemikiran Khawarij ialah kaum Mu'tazilah.

¹ Ibn Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah* (Kairo: Mathba'at al-Salafiyah, 1374 H), jil. 4, h. 237

² *Ibid*, hh. 12-13.

Mereka inilah sebenarnya kelompok Islam yang paling banyak mengembangkan ilmu kalam seperti yang kita kenal sekarang. Berkenaan dengan masalah ini, Ibn Taimiyah mempunyai kutipan yang menarik dari keterangan salah seorang ulama (*'ulamā*) yang disebutnya Imam Abdullah ibn al-Mubarak. Menurut Ibn Taimiyah, sarjana itu menyatakan:

Agama adalah kepunyaan ahli (pengikut) hadis, kebohongan kepunyaan kaum Rafidlah, (ilmu) kalam kepunyaan kaum Mu'tazilah, tipu daya kepunyaan (pengikut) *Ra'y* (temuan rasional)³

Karena itu ditegaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa ilmu kalam adalah keahlian khusus kaum Mu'tazilah.⁴ Maka salah satu ciri pemikiran Mu'tazili (orang-orang Mu'tazilah) ialah rasionalitas dan berpaham Qadariyah. Namun sangat menarik bahwa yang pertama kali benar-benar menggunakan unsur-unsur Yunani dalam penalaran keagamaan ialah seseorang bernama Jahm ibn Shafwan yang justru penganut paham Jabariyah, yaitu pandangan bahwa manusia tidak berdaya sedikit pun berhadapan dengan kehendak dan ketentuan Tuhan. Jahm mendapatkan bahan untuk penalaran Jabariyahnya dari Aristotelianisme, yaitu bagian dari paham Aristoteles yang mengatakan bahwa Tuhan adalah suatu kekuatan yang serupa dengan kekuatan alam, yang hanya mengenal keadaan-keadaan umum (universal) tanpa mengenal keadaan-keadaan khusus (partikular). Maka Tuhan tidak mungkin memberi pahala dan dosa, dan segala sesuatu yang terjadi, termasuk pada manusia, adalah seperti perjalanan hukum alam. Hukum alam seperti itu tidak mengenal pribadi (*impersonal*) dan bersifat pasti, jadi tak terlawan oleh manusia.

³ *Ibid*, h. 110.

⁴ *Ibid*.

Aristoteles mengingkari adanya Tuhan yang berpribadi (*personal God*). Baginya, Tuhan adalah kekuatan mahadahsyat namun tak berkesadaran kecuali mengenai hal-hal universal. Mengikuti Aristoteles itu, Jahm dan para pengikutnya sampai kepada sikap mengingkari adanya sifat bagi Tuhan, seperti sifat-sifat kasih, pengampun, santun, mahatinggi, pemurah, dan seterusnya. Bagi mereka, adanya sifat-sifat itu membuat Tuhan menjadi ganda, jadi bertentangan dengan konsep *tawhīd* yang mereka akui sebagai hendak mereka tegakkan. Golongan yang mengingkari adanya sifat-sifat Tuhan itu dikenal sebagai *al-Nufāt* (“pensingkar” [sifat-sifat Tuhan]) atau *al-Mu’aththilah* (“Pembebas” [Tuhan dari sifat-sifat]).⁵

Kaum Mu‘tazilah menolak paham Jabariyahnya kaum Jahmi, dan menjadi pembela paham Qadariyah seperti halnya kaum Khawarij. Maka kaum Mu‘tazilah disebut sebagai “titisan” doktrinal (namun tanpa gerakan politik) kaum Khawarij. Tetapi kaum Mu‘tazilah banyak mengambil-alih sikap kaum Jahmi yang mengingkari sifat-sifat Tuhan itu. Lebih penting lagi, kaum Mu‘tazilah meminjam metodologi kaum Jahmi, yaitu penalaran rasional, meskipun dengan berbagai premis yang berbeda, bahkan berlawanan (seperti premis kebebasan dan kemampuan manusia). Hal ini ikut membawa kaum Mu‘tazilah kepada penggunaan bahan-bahan Yunani yang dipermudah oleh adanya kegiatan penerjemahan buku-buku Yunani, ditambah dengan buku-buku Persi dan India, ke dalam bahasa Arab. Kegiatan itu memuncak di bawah pemerintahan al-Ma‘mun ibn Harun al-Rasyid. Penerjemahan itu telah mendorong munculnya ahli kalam dan filsafat.⁶

Khalifah al-Ma‘mun sendiri, di tengah-tengah pertikaian paham berbagai kelompok Islam, memihak kaum Mu‘tazilah yang melawan kaum hadis yang dipimpin oleh Ahmad ibn Hanbal (pendiri mazhab Hanbali, salah satu dari empat mazhab fiqih). Lebih dari itu, Khalifah

⁵ *Ibid.*, jil. 1, hh. 344 dan 345

⁶ Ibn Taimiyah, *Naqdl al-Manthiq*, h. 185.

al-Ma'mun, dilanjutkan oleh penggantinya, Khalifah al-Mu'tashim, melakukan *mihnah* (pemeriksaan paham pribadi, *inquisition*), dan menyiksa serta menjebloskan banyak orang, termasuk Ahmad ibn Hanbal, ke dalam penjara.⁷ Salah satu masalah yang diperselisihkan ialah apakah *kalām* atau sabda Allah, berujud al-Qur'an, itu *qadīm* (tak terciptakan karena menjadi satu dengan Hakikat atau Zat Ilahi) ataukah *hādīts* (terciptakan, karena berbentuk suara yang dinyatakan dalam huruf dan bahasa Arab):⁸ Khalifah al-Ma'mun dan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa *kalām* Allah itu *hādīts*, sementara kaum *hadīts* (dalam arti sunnah, dan harap diperhatikan perbedaan antara kata-kata *hādīts* dan *hadīts*) berpendapat al-Qur'an itu *qadīm* seperti *Dzāt* Allah sendiri.⁹ Pemenjaraan Ahmad ibn Hanbal adalah karena masalah ini.

⁷ Ibn Taimiyah, *Minhāj*, jil. 1, h. 344.

⁸ Karena dominannya isu *kalām* atau sabda Allah apakah *qadīm* atau *hādīts* sebagai pusat kontroversi itu maka ada kaum ahli yang mengatakan penalaran tentang segi ajaran Islam yang relevan itu disebut ilmu kalam, seolah-olah merupakan ilmu atau teori tentang *kalām* Allah. Di samping itu, seperti Ibn Taimiyah, mengatakan bahwa ilmu itu disebut ilmu kalam dan para ahlinya disebut kaum *mutakallim*, sesuai dengan makna harfiah perkataan *kalām* dan *mutakallim* (pembicaraan, hampir mengarah kepada arti "orang yang banyak bicara"), ialah karena bertengkar sesama mereka dengan adu argumen melalui pembicaraan kosong, tidak substantif. (Lihat Ibn Taimiyah, *Naqdl al-Manthiq*, hh. 205-206).

⁹ Berkenaan dengan kontroversi ini, seorang orientalis kenamaan, Wilfred Cantwell Smith dari Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada (tempat banyak ahli keislaman Indonesia dan dunia belajar dan mengajar, termasuk, Prof. H. M. Rasjidi), membandingkan paham orang Islam, khususnya aliran Sunni, dengan paham orang Kristen. Kata Smith, yang sebanding dengan al-Qur'an dalam Islam itu bukanlah Injil dalam Kristen, melainkan diri Isa al-Masih atau Yesus Kristus. Sebab, sebagaimana orang-orang Muslim (aliran Sunni) memandang al-Qur'an itu *qadīm* seperti Zat Ilahi, orang-orang Kristen memandang Isa sebagai penjelmaan Allah dalam sistem teologia Trinitas, yang juga *qadīm*, sama dengan al-Qur'an. Jadi jika bagi agama Islam al-Qur'an itulah wahyu Allah (Inggris: *revelation*, pengungkapan diri), maka bagi agama Kristen Isa al-Masih itulah wahyu, penampakan Tuhan. Sedangkan Injil bukanlah wahyu, melainkan catatan tentang kehidupan Isa al-Masih, sehingga tidak sama kedudukannya dengan al-Qur'an, tetapi bisa dibandingkan dengan

Mihnah itu memang tidak berlangsung terlalu lama, dan orang pun bebas kembali. Tetapi ia telah meninggalkan luka yang cukup dalam pada tubuh pemikiran Islam, yang sampai saat ini pun masih banyak dirasakan orang-orang Muslim. Namun jasa al-Ma'mun dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui besar sekali dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), dengan campuran unsur-unsur positif dan negatifnya, dipandang sebagai salah satu tonggak sejarah perkembangan pemikiran Islam, termasuk perkembangan ilmu kalam dan filsafat Islam.¹⁰

hadis. Maka sejalan dengan itu Nabi Muhammad tidaklah harus dibandingkan dengan Isa al-Masih (karena dia ini “Tuhan”), tetapi dengan Paulus (karena dia ini, sama dengan Nabi Muhammad, adalah “rasul”). (Lihat, W. C. Smith, *Islam in Modern History* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 19771, hh. 17-18 fn). Pandangan Islam tentang Isa al-Masih sudah sangat terkenal, dan tidak perlu dikemukakan di sini. Tetapi tentang Paulus, cukup menarik diketahui bahwa sudah sejak awal sekali orang-orang Muslim terlibat dalam kontroversi dan polemik sekitar tokoh ini. Menurut Ibn Taimiyah, misalnya, Paulus (Arab: Bawlush ibn Yusya) adalah seorang tokoh Yahudi yang berpura-pura masuk agama Nasrani dengan maksud merusak agama itu melalui pengembangan paham bahwa Isa al-Masih adalah Tuhan atau jelmaan Tuhan. Ibn Taimiyah mengemukakan bahwa peranan Paulus dalam merusak agama Nasrani sama dengan peranan Abdullah ibn Saba' dalam merusak agama Islam. Serupa dengan Paulus, Abdullah ibn Saba', kata Ibn Taimiyah, adalah seorang tokoh Yahudi dari Yaman yang menyelundup ke dalam Islam dengan tujuan merusak agama itu dari dalam, dengan mengembangkan paham yang salah dan serba melewati batas tentang Ali ibn Abi Thalib dan anggota keluarga Nabi (*ahl al-bayt*) sebagaimana kemudian dianut oleh kaum Rafidlah dan kaum Syi'ah pada umumnya (Lihat, *Minhāj*, jil. 1, h. 8 dan jil. 4, h. 269). Kiranya kontroversi dan polemik serupa itu tidak perlu menjejatkan kita, karena telah merupakan bagian dari sejarah pertumbuhan pemikiran keagamaan itu sendiri.

¹⁰ Di sini perlu kita tegaskan bahwa *mihnah* Khalifah al-Ma'mun itu, meskipun sangat buruk, tidak dapat disamakan dengan *inquisition* yang terjadi di Spanyol setelah *reconquest*. Karena *mihnah* itu dilancarkan di bawah semacam “liberalisme” Islam atau kebebasan berpikir yang menjadi paham Mu'tazilah, melawan mereka yang dianggap menghalangi “liberalisme”. Dan kebebasan itu, khususnya kaum “fundamentalis” (*al-Hasywiyūn*, sebuah sebutan ejekan, yang secara harfiah berarti kurang lebih “kaum sampah” karena malas berpikir dan menolak melakukan interpretasi terhadap ketentuan agama yang bagi

Plus-Minus Ilmu Kalam

Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu kalam tidak lagi menjadi monopoli kaum Mu'tazilah. Seorang sarjana dari kota Bashrah di Irak, bernama Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M) yang terdidik dalam alam pikiran Mu'tazilah (dan kota Bashrah memang pusat pemikiran Mu'tazili), kemudian pada usia 40 tahun ia meninggalkan paham Mu'tazilinya, dan memelopori suatu jenis ilmu kalam yang anti Mu'tazilah. Ilmu kalam al-Asy'ari itu, juga sering disebut sebagai paham Asy'ariyah, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi ilmu kalam yang paling berpengaruh dalam Islam sampai sekarang, karena dianggap paling sah menurut pandangan sebagian besar kaum Sunni. Kebanyakan mereka ini kemudian menegaskan bahwa "jalan keselamatan" hanya didapatkan seseorang yang dalam masalah kalam menganut al-Asy'ari.

Seorang pemikir lain yang ilmu kalamnya mendapat pengakuan sama dengan al-Asy'ari ialah Abd al-Manshur al-Maturidi (wafat di Samarkand pada 333 H/944 M). Meskipun terdapat sedikit perbedaan dengan al-Asy'ari, khususnya berkenaan dengan teori tentang kebebasan manusia (al-Maturidi mengajarkan kebebasan manusia yang lebih besar daripada al-Asy'ari), al-Maturidi dianggap sebagai pahlawan paham Sunni, dan sistem ilmu kalamnya dipandang sebagai "jalan keselamatan", bersama dengan sistem al-Asy'ari. Sangat ilustratif tentang sikap ini pernyataan Haji Muhammad Shalih ibn Umar Samarani (populer dengan sebutan Kiai Saleh Darat dari daerah dekat Semarang), dengan mengutip dan menafsirkan sabda Nabi dalam sebuah hadis yang amat terkenal tentang perpecahan umat Islam dan siapa dari mereka itu yang bakal selamat:

mereka tidak masuk akal). Sedangkan *inquisition* di Spanyol kemudian Eropa pada umumnya secara total kebalikannya, yaitu atas nama paham agama yang fundamentalistik dan sempit melawan pikiran bebas yang menjadi paham para pengemban ilmu pengetahuan, termasuk para filsuf yang saat itu telah belajar banyak dari warisan pemikiran Islam.

... Wus dadi prencan2 umat ingkang dihin2 ingatase pitung puluh loro pontho, lan besuk bakal pada prencan2 siri kabeh dadi pitung puluh telu pontho, setengah sangking pitung puluh telu namung sewiji ingkang selamat, lan ingkang pitung puluh loro kabeh ing dalem neraka. Ana dene ingkang sewiji ingkang selamat iku iya iku kelakuan ingkang wus den lakoni Gusti Rasulullah saw., lan iya iku ‘aqā’ide *Ahl al-Sunnah wa ’l-Jamā’ah* Asy‘ariyah lan Maturidiyah.¹¹

(... Umat yang telah lalu telah terpecah-pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan kelak kamu semua akan terpecah-pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, dari antara tujuh puluh tiga itu hanya satu yang selamat, sedangkan yang tujuh puluh dua semuanya dalam neraka. Adapun yang satu yang selamat itu ialah mereka yang berkelakuan seperti yang dilakukan junjungan Rasulullah saw., yaitu ‘aqā’id (pokok-pokok kepercayaan) *Ahl al-Sunnah wa ’l-Jamā’ah* Asy‘ariyah dan Maturidiyah).

Kehormatan besar yang diterima al-Asy‘ari ialah karena solusi yang ditawarkannya mengenai pertikaian klasik antara kaum “liberal” dari golongan Mu‘tazilah dan kaum “konservatif” dari golongan hadis (*ahl al-hadīts*, seperti yang dipelopori oleh Ahmad ibn Hanbal dan sekalian imam mazhab fiqih). Kesuksesan al-Asy‘ari merupakan contoh klasik cara mengalahkan lawan dengan meminjam dan menggunakan senjata lawan. Dengan banyak meminjam metodologi pembahasan kaum Mu‘tazilah, al-Asy‘ari dinilai berhasil mempertahankan dan memperkuat paham Sunni di bidang Ketuhanan (di bidang fiqih yang mencakup peribadatan dan hukum telah diselesaikan terutama oleh para imam mazhab yang empat, sedangkan di bidang tasawuf dan filsafat terutama oleh al-Ghazali, 450-505 H/1058-1111 M).

¹¹ Haji Muhammad Shalih ibn Umar Samarani, *Tarjuman Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharat al-Tawhīd* (sebuah terjemah dan uraian panjang lebar atas kitab ilmu kalam yang terkenal, *Jawharat al-Tawhīd*, dalam bahasa Jawa huruf Pego, tanpa data penerbitan), hh. 27-28.

Salah satu solusi yang diberikan oleh al-Asy'ari menyangkut salah satu kontroversi yang paling dini dalam pemikiran Islam, yaitu masalah manusia dan perbuatannya, apakah dia bebas menurut paham *Qadariyah* atau terpaksa seperti dalam paham *Jabariyah*. Dengan maksud menengahi keduanya, al-Asy'ari mengajukan gagasan dan teorinya sendiri, yang disebutnya teori *kasb* (*al-kasb, acquisition, perolehan*). Menurut teori ini, perbuatan manusia tidaklah dilakukan dalam kebebasan dan juga tidak dalam keterpaksaan. Perbuatan manusia tetap dijadikan dan ditentukan Tuhan, yakni dalam keterlaksanaannya. Tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya itu, sebab ia telah melakukan *kasb* atau *acquisition*, dengan adanya keinginan, pilihan, atau keputusan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu, dan bukan yang lain, meskipun ia sendiri tidak menguasai dan tidak bisa menentukan keterlaksanaan perbuatan tertentu yang diinginkan, dipilih, dan diputus sendiri untuk dilakukan itu. Ini diungkapkan secara singkat dalam *Jawharat al-Tawhīd*. Berikut petikannya:

وعندنا للعبد كسب كلِّ
ولم يكن مؤثراً فلتعرفوا
فليس مجبوراً ولا إختياراً
وليس كلاً يفعل إختياراً

(Bagi kita *ahl al-Sunnah* manusia terbebani oleh *kasb* dan ketahuilah bahwa ia tidak mempengaruhi tindakannya.

Jadi manusia bukanlah terpaksa dan bukan pula bebas, namun tidak seorang pun mampu berbuat sekehendaknya).

Terhadap rumusan itu, Kiai Saleh Darat memberi komentar tipikal paham Sunni (menurut ilmu kalam Asy'ari):

... Maka Jabariyah lan Qadariyah iku sasar karone. Maka ana mazhab *ahl al-Sunnah* iku tengah2 antarane Jabariyah lan Qadariyah, metu

antarane telethong lan getih metu rupa *labanan khālīshan sā'ighan li al-syāribīn*.¹²

(... Maka Jabariyah dan Qadariyah itu kedua-duanya sesat. Kemudian adalah mazhab *ahl al-Sunnah* berada di tengah antara Jabariyah dan Qadariyah, keluar dari antara kotoran dan darah susu yang murni, yang menyegarkan orang yang meminumnya).

Tetapi tak urung konsep *kasb* al-Asy'ari itu menjadi sasaran kritik lawan-lawannya. Dan lawan-lawan al-Asy'ari tidak hanya terdiri dari kaum Mu'tazilah dan Syi'ah (yang dalam ilmu kalam banyak mirip dengan kaum Mu'tazilah), tetapi juga muncul dari kalangan *ahl al-Sunnah* sendiri, khususnya kaum Hanbali. Dalam hal ini bisa dikemukakan, sebagai contoh, yaitu pandangan Ibn Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M), seorang tokoh paling terkemuka dari kalangan kaum Hanbali. Ibn Taimiyah menilai teori *kasb*-nya al-Asy'ari bukannya menengahi kaum Jabari dan Qadari, melainkan lebih mendekati kaum Jabari, bahkan mengarah kepada dukungan terhadap Jahm ibn Shafwan, teoretikus Jabariyah yang terkemuka. Dalam ungkapan yang menggambarkan pertikaian pendapat beberapa golongan di bidang ini, Ibn Taimiyah yang tampak lebih cenderung kepada paham Qadariyah (meskipun ia tentu akan mengingkari penilaian terhadap dirinya seperti itu) mengatakan:

... Sesungguhnya para pengikut paham Asy'ari dan sebagian orang yang menganut paham Qadariyah telah sependapat dengan Jahm ibn Shafwan dalam prinsip pendapatnya tentang Jabariyah, meskipun mereka ini menentangnya secara verbal dan mengemukakan hal-hal yang tidak masuk akal Begitu pula mereka itu berlebihan dalam menentang kaum Mu'tazilah dalam masalah-masalah Qadariyah — sehingga kaum Mu'tazilah menuduh mereka ini pengikut

¹² *Ibid.*, hh. 149-151.

Jabariyah — dan mereka (kaum Asy‘ariyah) itu mengingkari bahwa pembawaan dan kemampuan yang ada pada benda-benda bernyawa mempunyai dampak atau menjadi sebab adanya kejadian-kejadian (tindakan-tindakan).¹³

Namun agaknya Ibn Taimiyah menyadari sepenuhnya betapa rumit dan tidak sederhananya masalah ini. Maka sementara ia mengkritik konsep *kasb* al-Asy‘ari yang ia sebutkan dirumuskan sebagai “sesuatu perbuatan yang terwujud pada saat adanya kemampuan yang diciptakan (oleh Tuhan untuk seseorang) dan perbuatan itu dibarengi dengan kemampuan tersebut”.¹⁴ Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pendapatnya itu disetujui oleh banyak tokoh Sunni, termasuk Malik, Syafi‘i dan Ibn Hanbal. Namun Ibn Taimiyah juga mengatakan bahwa konsep *kasb* itu dikecam oleh ahli yang lain sebagai salah satu hal paling aneh dalam ilmu kalam.¹⁵

Ilmu kalam, termasuk yang dikembangkan oleh al-Asy‘ari, juga dikecam kaum Hanbali dari segi metodologinya. Persoalan yang juga menjadi bahan kontroversi dalam ilmu kalam khususnya dan pemahaman Islam umumnya ialah kedudukan penalaran rasional (*‘aql*, akal) terhadap keterangan tekstual (*naql*, “salinan” atau “kutipan”), baik dari Kitab Suci maupun Sunnah. Kaum “liberal”, seperti golongan Mut‘azilah, cenderung mendahulukan akal, dan kaum “konservatif”, khususnya kaum Hanbali, cenderung mendahulukan *naql*. Terkait dengan persoalan ini ialah masalah interpretasi (*ta’wīl*), sebagaimana telah kita bahas.¹⁶ Berkenaan dengan masalah ini, metode al-Asy‘ari cenderung mendahulukan *naql* dengan membolehkan interpretasi dalam hal-hal yang memang tidak menyediakan jalan lain. Atau mengunci dengan ungkapan “*bi lā kayfa*” (tanpa bagaimana) untuk pensifatan Tuhan yang bernada antropomorfis (*tajsim*) — menggambarkan Tuhan seperti manusia,

¹³ Ibn Taimiyah, *Minhāj*, jil. 1, h. 172.

¹⁴ *Ibid.*, h. 170.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Lihat kajian kita tentang “Interpretasi Metaforis” yang telah lalu.

misalnya, bertangan, wajah, dan lain-lain. Metode al-Asy'ari ini sangat dihargai, dan merupakan unsur kesuksesan sistemnya.

Tetapi bagian-bagian lain dari metodologi al-Asy'ari, juga epistemologinya, banyak dikecam oleh kaum Hanbali. Di mata mereka, seperti halnya dengan ilmu kalam kaum Mu'tazilah, ilmu kalam al-Asy'ari pun banyak menggunakan unsur-unsur filsafat Yunani, khususnya logika (*manthiq*) Aristoteles. Dalam penglihatan Ibn Taimiyah, logika Aristoteles bertolak dari premis yang salah, yaitu premis tentang *kulliyāt* (*universals*) atau *al-musyarak al-muthlāq* (pengertian umum mutlak), yang bagi Ibn Taimiyah tidak ada dalam kenyataan, hanya ada dalam pikiran manusia saja karena tidak lebih dari hasil *ta'aqqul* (intelektualisasi).¹⁷ Demikian pula konsep-konsep Aristoteles yang lain, seperti kategori-kategori yang sepuluh (esensi, kualitas, kuantitas, relasi, lokasi, waktu, situasi, posesi, aksi, dan pasi), juga konsep-konsep tentang genus, spesi, aksiden, properti, dan lain-lain, ditolak oleh Ibn Taimiyah sebagai hasil intelektualisasi yang tidak ada kenyataannya di dunia luas. Maka terkenal sekali ucapan Ibn Taimiyah bahwa "hakikat ada di alam kenyataan (di luar), tidak dalam alam pikiran" (*al-haqiqah fi al-a'yān, lā fi al-adzhān*).¹⁸

Epistemologi Ibn Taimiyah tidak mengizinkan terlalu banyak intelektualisasi, termasuk interpretasi. Sebab baginya dasar ilmu pengetahuan manusia terutama ialah *fithrah*-nya: dengan *fithrah* itu manusia mengetahui tentang baik dan buruk, dan tentang benar dan salah.¹⁹ *Fithrah* yang merupakan asal kejadian manusia, yang menjadi satu dengan dirinya melalui intuisi, hati kecil, hati nurani, dan lain-lain, diperkuat oleh agama, yang disebut Ibn Taimiyah sebagai "*fithrah* yang diturunkan" (*al-fithrah al-munazzalah*). Maka metodologi kaum kalam baginya adalah sesat.²⁰

¹⁷ Lihat *Minhāj*, jil. 1, hh. 235, 243, 254, 261, dan hh. 266. Juga *Naqdl al-Manthiq*, h. 25, 164 dan 202.

¹⁸ *Minhāj*, jil. 1, hh. 243 dan 245.

¹⁹ *Ibid.*, hh. 281 dan 291.

²⁰ *Naqdl al-Manthiq*, hh. 38, 39, 171, 160-162, dan 172.

Yang amat menarik ialah bahwa epistemologi Ibn Taimiyah yang berdasarkan *fithrah* itu paralel dengan epistemologi Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn al-Husayn Babwayh al-Qummi (wafat 381 H), seorang "ahli ilmu kalam" terkemuka kalangan Syi'ah. Al-Qummi, dengan mengutip berbagai hadis, memperoleh penegasan bahwa pengetahuan tentang Tuhan diperoleh manusia melalui *fithrah*-nya, dan hanya dengan adanya *fithrah* itulah manusia mendapat manfaat dari bukti-bukti dan dalil-dalil.²¹

Maka sejalan dengan itu, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa pangkal iman dan ilmu ialah ingat (*dzikir*) kepada Allah. "Ingat kepada Allah memberi iman, dan ia adalah pangkal iman pangkal ilmu".²² [✦]

²¹ Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn al-Husayn Babwayh al-Qummi, *al-Tawhīd* (Qumm: Mu'assasat al-Nasyr al-Islāmī, 1398 H), bh. 22, 35, 82 dan 230.

²² *Naqdl al-Manthiq*, h. 34.